

PENCEGAHAN PHYSICAL ABUSE PADA ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA

Prima Handayani¹, Prof. Dr. ismaniar,M.Pd²

primahandayani31@gmail.com¹, ismaniar.js.pls@fip.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang

Article Info***Article history:***

Published November 30, 2024

Kata Kunci:

Physical Abuse, Anak Usia Dini, Lingkungan Keluarga.

ABSTRAK

Physical Abuse merupakan tindakan yang menggunakan kekuatan fisik untuk mencederai seseorang dengan sengaja. Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis pencegahan physical abuse dimana telah banyak terjadi kasus kekerasan fisik pada anak usia dini di lingkungan keluarga. Faktor penyebabnya meliputi kemiskinan dan ketidakstabilan ekonomi, riwayat kdrt, gangguan kesehatan mental dan emosional orang tua, minimnya pengetahuan tentang pola asuh yang baik, dan kecanduan alkohol dan narkoba. Bentuk kekerasan fisik dapat meliputi memukul, menendang, mengguncang, memukul, membakar, atau menyakiti anak dengan cara lain. Physical Abuse pada anak usia dini berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, serta dampak jangka panjang pada anak. Orang tua atau orang terdekat anak di rumah sangat berperan penting dalam mencegah agar tidak terjadi lagi Physical Abuse di lingkungan keluarga dengan mengikuti pelatihan edukasi tentang pola asuh yang positif, tentang Hak dan Perlindungan Anak, tentang kelola emosi dan stres, dan mengikuti pelatihan lainnya.

Keywords:

Physical Abuse, Early Childhood, Family Environment.

ABSTRACT

Physical Abuse is an act that uses physical force to intentionally injure someone. The aim of writing this article is to analyze prevention physical ause where there have been many cases of physical violence in early childhood in the family environment. Causative factors include poverty and economic instability, history of domestic violence, mental and emotional health problems of parents, lack of knowledge about good parenting patterns, and alcohol and drug addiction. Forms of physical violence can include hitting, kicking, shaking, beating, burning, or hurting the child in other ways. Physical Abuse in early childhood it has an impact on physical, cognitive, social-emotional development, as well as long-term impacts on children. Parents or those closest to the child at home play a very important role in preventing physical abuse from occurring again in the family environment by attending educational training on positive parenting patterns, on children's rights and protection, on managing emotions and stress, and attending other training.

1. PENDAHULUAN

Keluarga dikatakan perkumpulan manusia yang tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari tiap anggota keluarga. Setiap keluarga pasti mendambakan keharmonisan dan kasih sayang. Lingkungan keluarga berperan penting sebagai tempat pertama di mana anak usia dini mendapatkan bimbingan dasar dengan optimal. Idealnya anak yang di stimulasi secara optimal dengan baik tanpa adanya kekerasan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan dapat diandalkan. Jika sebaliknya, tentu akan terlambatlah pertumbuhan anak tersebut sehingga pendidikan yang paling penting banyak diterima oleh anak adalah keluarga.

Beberapa tahun terakhir ini kita dikejutkan oleh pemberitaan media cetak serta elektronik tentang kasus-kasus kekerasan pada anak, dan beberapa di antaranya harus mengembuskan napasnya yang terakhir. Berdasarkan Data Laporan Kekerasan Anak yang didapat dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMPONI PPA), Sepanjang tahun 2020 tercatat 1.111 korban kekerasan fisik terhadap anak. Pada 2021, jumlahnya meningkat menjadi 3.112 korban, dan pada 2022 terjadi lonjakan signifikan dengan 6.168 kasus. Pada 2023, korban mencapai 4.025. Bahkan, berdasarkan catatan terbaru, dari awal Januari hingga pertengahan Agustus 2024, tercatat sebanyak 15.267 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia. Data ini menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun merupakan angka kekerasan fisik terhadap anak yang mencapai level yang sangat bahaya sekali yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, kekerasan terhadap anak terus menjadi masalah serius yang perlu segera dicegah, terutama mengingat konsekuensi serius yang dapat berlangsung dalam jangka panjang.

Berdasarkan data diatas, penulis melihat bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan fisik berisiko mengalami berbagai akibat, mulai dari luka-luka, kecacatan, hingga yang paling fatal, kehilangan nyawa. Selain dampak fisik, trauma psikologis yang timbul akibat tindak kekerasan dapat memicu berbagai gangguan mental yang mungkin berlanjut hingga masa dewasa. Seharusnya keluarga berperan sebagai wadah bagi anak untuk mengembangkan diri, membentuk karakter, dan mempersiapkan masa depan yang cerah. Namun, realita yang terjadi saat ini cukup memprihatinkan. Alih-alih mendapatkan perlindungan, banyak anak justru mengalami tindak kekerasan dari keluarga mereka sendiri (Miraj, 2021). Untuk itu, upaya pencegahan *Physical Abuse* pada anak usia dini dapat dilakukan oleh keluarga agar tidak terjadinya kekerasan fisik lagi yang menimpa anak di lingkungan keluarga. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil topik tentang Pencegahan *Physical Abuse* terhadap anak usia dini di lingkungan keluarga menjadi sebuah artikel.

2. METODOLOGI

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data makalah ini berdasarkan studi literatur. Fink, A. (2020) mengindikasikan bahwasannya studi literatur ialah Langkah penting yang mendasar dalam proses penulisan makalah ilmiah. Melalui studi literatur, penulis dapat mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan temuan teori sebelumnya yang relevan, sehingga menghasilkan landasan teori yang kuat untuk mendukung analisis dan kesimpulan yang disampaikan yang mana penulisan teori saat ini

berfokus pada publikasi jurnal dalam lima tahun terakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Pemicu *Physical Abuse* Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga

Kekerasan fisik terhadap anak di usia dini ialah salah satu bentuk pelanggaran hak anak yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, emosional, dan psikologisnya. Ada beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan fisik di lingkungan keluarga yaitu terkait dengan kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis keluarga. Berikut ini adalah analisis faktor pemicu timbulnya kekerasan fisik terhadap anak di usia dini yang didukung oleh data dan kasus di Indonesia:

1. Kemiskinan dan Ketidakstabilan Ekonomi

Salah satu penyebab terjadinya kekerasan fisik terhadap anak terjadi karena kemiskinan. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang buruk sering kali menghadapi tekanan hidup yang berat, yang dapat memicu stres dan frustrasi pada orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Cicchetti (2020) juga menunjukkan bahwa kemiskinan dapat meningkatkan tingkat stres dalam rumah tangga, yang berujung pada perilaku kekerasan, terutama ketika orang tua tidak memiliki akses terhadap dukungan sosial atau psikologis.

2. Riwayat KDRT

Faktor pemicu lainnya adalah riwayat KDRT. Orang tua yang pernah mengalami kekerasan di masa kecilnya sering kali mengulang pola perilaku ini kepada anak-anaknya, yang dikenal sebagai transmisi kekerasan antargenerasi. Data dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Daring Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat bahwa dalam banyak kasus, pelaku *physical abuse* terhadap anak juga merupakan korban kekerasan saat masih anak-anak. Misalnya, di Bandung pada tahun 2023, seorang ibu ditangkap setelah berulang kali melakukan kekerasan terhadap anaknya yang berusia 5 tahun. Penyelidikan lebih lanjut menunjukkan bahwa ibu tersebut pernah mengalami kekerasan fisik dari orang tuanya saat masih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan di masa lalu dapat menciptakan siklus yang sulit diputus.

3. Gangguan Kesehatan Mental dan Emosional Orang Tua

Orang tua yang menghadapi masalah kesehatan mental atau memiliki kontrol emosi yang buruk lebih mungkin melakukan kekerasan fisik terhadap anak-anaknya. Orang tua dengan gangguan mental, seperti depresi berat atau gangguan kecemasan, berisiko lebih besar melakukan perilaku kekerasan terhadap anak-anaknya. Sebuah kasus yang pernah penulis temui di lingkungan perumahan saya, pada tahun 2019 menggambarkan seorang ibu yang mengalami depresi berat setelah bercerai, yang kemudian menyalurkan kemarahan dan frustrasinya terhadap anak-anaknya melalui tindakan kekerasan seperti berulang kali menghempaskan kepala anaknya ke dinding dan menggunakan ikat pinggang untuk mencekik anak tersebut. Kasus ini menunjukkan bahwa dukungan kesehatan mental yang memadai bagi orang tua dapat membantu mencegah kekerasan fisik terhadap anak.

4. Minimnya Pengetahuan tentang Pola Asuh yang Baik

Banyak orang tua yang menggunakan kekerasan fisik sebagai metode mendisiplinkan anak karena minimnya pengetahuan tentang pola asuh yang efektif tanpa kekerasan. Orang tua yang tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan tentang pola asuh yang baik cenderung menggunakan hukuman fisik sebagai cara untuk mengendalikan perilaku anak. Di Malang tahun 2020, terduga seorang ibu melakukan kekerasan terhadap anaknya saat mengajar matematika, menunjukkan dampak dari ketidaksabaran dan emosi yang tidak terkontrol dalam proses pembelajaran. Berdasarkan laporan, ibu tersebut menjadi emosional karena anaknya sulit memahami pelajaran, yang kemudian memicu tindakan memarahi, memukul, bahkan mengigit anaknya. Padahal, metode kekerasan dalam mengajar justru

dapat berdampak buruk pada perkembangan kognitif dan emosional anak. Studi menunjukkan bahwa stres fisik dan emosional dapat mengganggu kemampuan belajar anak, sehingga menimbulkan rasa takut, cemas, dan menurunnya motivasi. Alih-alih membantu anak memahami materi pelajaran, kekerasan justru memperburuk kondisi emosional anak dan menghambat proses belajarnya

5. Kecanduan Alkohol dan Narkoba

Penyalahgunaan zat, seperti alkohol dan narkoba, juga menjadi salah satu faktor pemicu *physical abuse* terhadap anak. Orang tua yang berada di bawah pengaruh alkohol atau narkoba sering kali kehilangan kendali atas perilaku mereka, yang meningkatkan risiko melakukan kekerasan fisik. Inhibitor alkohol dan narkoba merupakan faktor risiko utama dalam banyak kasus kekerasan terhadap anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kasus di Bali pada tahun 2022 menggambarkan seorang ayah yang secara rutin memukul anak-anaknya ketika mabuk. Dalam kondisi sadar, ia menyesali tindakannya, namun karena kecanduan alkohol, kekerasan ini terus berulang.

B. Bentuk-bentuk *Physical Abuse* pada Anak Usia Dini

Kekerasan fisik pada anak usia dini dapat dikatakan sebagai tindakan yang sangat merugikan dan dapat meninggalkan trauma seumur hidup. Bentuk kekerasan ini bisa sangat beragam, mulai dari yang terlihat jelas hingga yang tersembunyi. Bentuk *physical abuse* dapat berupa:

1. Memukul: Ini adalah bentuk kekerasan fisik yang paling umum, baik dengan tangan terbuka, benda tumpul, atau bahkan menggunakan benda tajam.
2. Menendang: Tindakan menendang anak, baik dengan sengaja maupun tidak, dapat menyebabkan luka fisik dan trauma psikologis.
3. Mencubit: Mencubit anak dengan keras dapat meninggalkan bekas memar dan rasa sakit yang berkepanjangan.
4. Mengguncang: Mengguncang bayi dengan keras dapat menyebabkan cedera otak yang serius, bahkan kematian.
5. Menggigit: Tindakan menggigit anak, baik oleh orang dewasa maupun anak lain, dapat menyebabkan luka dan infeksi.
6. Menarik rambut: Menarik rambut anak dengan keras dapat menyebabkan rasa sakit yang hebat dan kerusakan pada folikel rambut.
7. Membakar: Membakar anak dengan sengaja atau tidak sengaja dapat menyebabkan luka bakar yang serius dan meninggalkan bekas luka seumur hidup.
8. Menjebak: Menjebak anak di ruangan tertutup atau di tempat yang sempit dapat menyebabkan rasa takut dan panik yang berlebihan.
9. Menolak pertolongan medis: Tidak memberikan perawatan medis yang diperlukan ketika anak sakit atau cedera adalah bentuk pengabaian yang juga termasuk kekerasan.

C. Dampak *Physical Abuse* Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini

Anak sebagai korban maupun orang tua sebagai pelaku kekerasan, kekerasan fisik dapat berdampak besar. Kekerasan fisik dapat menyebabkan luka fisik yang parah, bahkan kematian. Korban juga dapat mengalami efek psikologis jangka panjang, seperti trauma, depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma. Kekerasan fisik juga dapat memengaruhi hubungan sosial korban, termasuk hubungan mereka dengan keluarga, teman, dan masyarakat secara keseluruhan.

Perlakuan *Physical Abuse* pada anak usia dini berdampak sangat serius dan dapat memengaruhi perkembangan fisik, psikologis, emosional, dan sosial anak dalam jangka panjang. Dampaknya beragam, mulai dari masalah kesehatan fisik hingga gangguan mental yang berkelanjutan. Menurut Margolin dan Gordis (2020), kekerasan fisik yang dialami pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi regulasi emosi dan menyebabkan anak

mengalami kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat, yang berisiko menimbulkan masalah perilaku di kemudian hari dampak kekerasan fisik pada anak usia dini dapat dilihat dari berbagai aspek dengan menggunakan data dan contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia di lingkungan keluarga.

1. Dampak pada Perkembangan Fisik

Kekerasan fisik dapat menimbulkan luka, cedera, bahkan cacat permanen pada anak. Penelitian Leeb, Fluke, dan Merrick (2020) menunjukkan bahwa anak yang menjalani *physical abuse* dari orang tua nya berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan kronis, seperti gangguan perkembangan otak yang dapat memengaruhi fungsi kognitif mereka di kemudian hari.

2. Dampak pada Perkembangan Kognitif

Kekerasan fisik dapat memengaruhi perkembangan kognitif anak. Anak yang mengalami trauma fisik atau emosional berisiko lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, termasuk kesulitan belajar, gangguan perhatian, dan penurunan kemampuan memecahkan masalah. Anak yang mengalami kekerasan fisik berisiko lebih besar mengalami penurunan IQ dan gangguan fungsi otak eksekutif, yang sangat penting untuk pembelajaran. Data UNICEF menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sebanyak 15% anak di Indonesia yang mengalami kekerasan fisik menunjukkan tanda-tanda gangguan perkembangan kognitif, termasuk kesulitan berkonsentrasi dan prestasi akademik yang buruk. Kasus di Surabaya tahun 2020, di mana seorang anak berusia 5 tahun mengalami kesulitan belajar setelah mengalami kekerasan fisik oleh ibunya, menjadi gambaran pengaruh physical terhadap perkembangan kognitif anak.

3. Dampak terhadap Perkembangan Emosional

Anak yang mengalami kekerasan fisik kerap kali mengalami masalah emosional yang serius. Mereka dapat menunjukkan tanda-tanda depresi, kecemasan, dan gangguan stres lainnya. Menurut data Kementerian PPPA tahun 2022, sebanyak 40% anak yang menjadi korban kekerasan fisik menunjukkan tanda-tanda gangguan emosional, seperti harga diri rendah, perasaan tidak aman, dan ketakutan berlebihan. Contoh nyata adalah kasus di Yogyakarta tahun 2023, di mana seorang anak perempuan berusia 6 tahun menjadi sangat cemas dan mengalami mimpi buruk setelah mengalami kekerasan fisik berulang kali dari keluarganya. Menurut Margolin dan Gordis (2020), kekerasan fisik yang dialami pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi regulasi emosi dan menyebabkan anak mengalami kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat, yang berisiko menimbulkan masalah perilaku pada waktu mendatang.

4. Dampak pada Perkembangan Sosial

Kekerasan fisik pada anak usia dini juga dapat berdampak negatif pada perkembangan sosialnya. Anak yang menghadapi kekerasan fisik dari orang tua nya akan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan cenderung murung dan menghindari bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak yang mengalami kekerasan fisik lebih mungkin menunjukkan perilaku agresif atau sebaliknya menjadi sangat menarik diri dan enggan bersosialisasi dengan teman sebaya. Sebuah kasus di Bandung pada tahun 2021 menggambarkan bagaimana kekerasan fisik dapat mengganggu perkembangan sosial seorang anak. Seorang anak laki-laki berusia 7 tahun yang mengalami kekerasan fisik dari orang tuanya menjadi sangat agresif di sekolah, sering berkelahi, dan mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman-temannya. Dampak ini menunjukkan bahwa kekerasan fisik dapat merusak kemampuan anak untuk berfungsi secara normal di lingkungan sosialnya.

5. Dampak Jangka Panjang terhadap Mental dan Perilaku

Dalam jangka panjang, anak yang mengalami kekerasan fisik berisiko lebih besar mengalami gangguan mental yang serius, seperti depresi klinis, kecanduan, dan gangguan

perilaku. Kekerasan fisik yang dialami di masa kanak-kanak dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami depresi atau kecanduan zat di kemudian hari. Mereka juga berisiko lebih besar terlibat dalam perilaku antisosial, termasuk tindakan kriminal. Di Jakarta pada tahun 2022, seorang remaja yang mengalami kekerasan fisik oleh ayahnya dari masa kanak-kanak hingga akhirnya terlibat dalam kegiatan kriminal, termasuk pencurian dan penyalahgunaan narkoba. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan memiliki risiko lebih besar untuk terlibat dalam perilaku kriminal di masa dewasa karena trauma yang tidak diobati.

D. Strategi Efektif Dalam Mencegah *Physical Abuse* Pada Anak Usia Dini Di lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang efektif agar terhindar dari kekerasan fisik. Berikut ini adalah beberapa strategi pencegahan kekerasan fisik di lingkungan keluarga:

1. Edukasi Orang Tua tentang Pola Asuh Positif

Pentingnya penerapan Pola Asuh Positif dalam mencegah kekerasan fisik terhadap anak. Pola Asuh Positif merupakan pendekatan pola asuh yang menekankan pada disiplin tanpa kekerasan dan komunikasi yang terbuka. Pola asuh ini mengajarkan orang tua untuk menggunakan strategi penguatan positif seperti memuji anak saat berperilaku baik dan memberikan hukuman yang adil saat melakukan kesalahan. Dari perspektif ini, edukasi menjadi komponen utama karena banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami bahwa penggunaan kekerasan fisik tidak hanya tidak efektif tetapi juga dapat merusak perkembangan emosional anak. Sanders dan Morawska mengemukakan bahwa dengan memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh positif, diharapkan kekerasan fisik dapat dikurangi karena orang tua lebih sadar dan terampil dalam mengelola perilaku anak tanpa kekerasan.

2. Pelatihan Pengelolaan Emosi dan Stres bagi Orang Tua

Pentingnya pengelolaan emosi dan stres dalam konteks pola asuh. Kekerasan fisik terhadap anak sering terjadi pada situasi orang tua sedang mengalami stres emosional atau stres berat. Tanpa kemampuan mengelola emosi dengan baik, orang tua dapat melampiaskan kemarahan atau kekesalannya kepada anak. Oleh karena itu, pelatihan yang berfokus pada pengendalian emosi melalui teknik-teknik seperti meditasi, relaksasi, dan strategi penanganan yang sehat merupakan langkah pencegahan yang penting. Pelatihan ini dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus melakukan kekerasan. Secara ilmiah, keterampilan mengelola stres dan emosi yang baik berkorelasi dengan berkurangnya kejadian kekerasan dalam rumah tangga.

3. Memberikan Dukungan Ekonomi dan Sosial kepada Keluarga.

Kemiskinan dan kesulitan ekonomi menyebabkan stres yang tinggi bagi orang tua, yang sering kali berujung pada tindakan kekerasan sebagai pelampiasan frustrasi. Berdasarkan analisis ini, strategi pencegahan harus mencakup dukungan ekonomi, seperti bantuan sosial atau program kesejahteraan keluarga. Dalam studi kasus, keluarga dengan dukungan ekonomi cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan rumah yang stabil dan lebih sedikit terlibat dalam kekerasan. Dukungan sosial juga penting karena keluarga yang terisolasi secara sosial cenderung lebih rentan terhadap kekerasan.

4. Edukasi tentang Hak dan Perlindungan Anak

Kurangnya pemahaman orang tua tentang hak-hak anak sering kali berujung pada tindakan kekerasan fisik. Edukasi tentang hak-hak anak dan dampak negatif kekerasan fisik dapat mengubah perspektif orang tua tentang pengasuhan anak. Ketidaktauhan orang tua

bahwa kekerasan fisik merupakan pelanggaran hukum dan hak-hak anak menunjukkan bahwa pendidikan harus menjadi prioritas dalam mencegah kekerasan fisik. Dengan memahami hak dan kewajiban hukum anak, orang tua diharapkan lebih bijak dalam menangani masalah perilaku anak tanpa menggunakan kekerasan.

5. Pemantauan Perilaku Orang Tua dan Pendidikan Berkelanjutan

Pentingnya pemantauan berkelanjutan terhadap perilaku orang tua. Mereka berpendapat bahwa pengasuhan yang efektif memerlukan upaya berkelanjutan untuk memantau dan menilai interaksi orang tua-anak. Program yang menawarkan pelatihan pengasuhan secara berkala, terutama di komunitas berisiko tinggi, dapat membantu mengurangi insiden kekerasan fisik di rumah. Pendidikan berkelanjutan bagi orang tua memastikan bahwa mereka terus mempelajari cara-cara baru dan lebih efektif untuk mendisiplinkan anak-anak mereka, sehingga kekerasan fisik tidak menjadi metode yang disukai.

4. KESIMPULAN

Kekerasan fisik pada anak di lingkungan keluarga dipicu oleh berbagai faktor termasuk kemiskinan, riwayat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), gangguan kesehatan mental orang tua, dan sebagainya. Kondisi-kondisi ini dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan terhadap anak, terutama di keluarga dengan tekanan hidup yang tinggi dan tanpa dukungan sosial atau psikologis yang memadai. Bentuk-bentuk kekerasan fisik pada anak usia dini berupa menendang, memukul, mencubit, mennguncang, menggigit, menarik rambut, membakar, menjebak, menolak pertolongan medis yang dilakukan secara disengaja oleh keluarga anak usia dini yang mengakibatkan trauma pada anak. Dampaknya pada anak meliputi terhambatnya di berbagai aspek perkembangan anak. Solusi agar tidak terjadi lagi kekerasan fisik pada anak di lingkungan keluarga dengan mengikuti pelatihan-pelatihan positif yang berkaitan dengan memberikan pola asuh yang baik pada anak usia dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Dwi, dkk. (2022). Gender dan Kekerasan Perempuan. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Cicchetti, D. (2020). Socioeconomic Disadvantage and Child Maltreatment: What is the Role of Intervention? *Development and Psychopathology*, 32(3), 1–13.
- Hamdani. (2020). Perkembangan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik. Jakarta: Pustaka Edukasi
- Helena, M. V., Edu, A. L., & Lazar, F. L. (2020). Kekerasan Terhadap Anak Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 6-10.
- Fink, A. (2020). Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper. Sage Publications.
- Kadir, K., & Hadayaningsih, T. (2020). Pola Asuh dan Dampaknya pada Perilaku Anak. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2024). Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA). Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kurniasari, N. (2019). Psikologi Perkembangan Anak dan Dampak Kekerasan. Bandung: Alfabeta.
- Leeb, R. T., Fluke, J. D., & Merrick, M. T. (2020). Child Maltreatment Surveillance: Uniform Definitions for Public Health and Recommended Data Elements. Atlanta: Centers for Disease Control and Prevention (CDC).
- Leeb, R. T., Fluke, J. D., & Merrick, M. T. (2020). Global Status Report on the Prevention of Violence Against Children 2020. World Health Organization.
- Sanders, M. R., & Morawska, A. (2020). Can Changing Parenting Practices Reduce Violence Against Children? *Prevention Science*, 21(5), 663–673.
- World Health Organization. Margolin, G., & Gordis, E. B. (2020). The Impact of Family and Community Violence on Children. *Annual Review of Psychology*, 51(1), 445–479.

- Miraj, S. (2021). Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Perlindungan Anak. Jakarta: Bina Nusantara Press.
- Mangerang, F. (2019). Analisis Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Terhadap Dua Anak di Kota Makassar. Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(1), 1-6.